

Perbandingan Fonologi Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, Jawa Barat: Kajian Dialektologi

Undang Sudana¹

Jatmika Nurhadi²

Novi Resmi³

Diah Wulandari⁴

Andrian⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ undangsudana@upi.edu

² jatmikanurhadi@upi.edu

³ noviresmini@upi.edu

⁴ diahwulandari@upi.edu

⁵ andrian21@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fonologi antara bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi melalui pendekatan dialektologi. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan di titik pengamatan (TP) berdasarkan penghitungan dialektometri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode cakap, simak, rekam, dan catat. Sumber data berasal dari penutur asli bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi berdasarkan daftar tanya berjumlah 200 kosakata Swadesh dan Budaya yang telah dimodifikasi. Analisis data menggunakan metode padan dan dialektometri. Hasil perbandingan titik pengamatan ditemukan 45 glosa variasi fonologi. Hasil perhitungan dialektometri variasi fonologi sebanyak 22,5% menunjukkan status adanya perbedaan kebahasaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pertahanan identitas bahasa/dialek, prestise pemakaian bahasa/dialek, faktor kekeluargaan, faktor budaya, faktor sosial, dan letak geografi kedua TP yang berjauhan. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa bahasa Sunda di Pangandaran dan Sukabumi memiliki status kekerabatan yang jauh.

Kata kunci: *dialektologi, dialektometri, fonologi, variasi*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan beragam suku dan budaya. Salah satu kekayaan Indonesia terletak pada keunikan bahasa daerah yang dimiliki tiap suku. Bahasa daerah di Indonesia yang teridentifikasi berjumlah 718 dari 2.560 daerah pengamatan (Badan Bahasa, 2020). Hal tersebut menyebabkan variasi penggunaan bahasa menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat penutur bahasa, terutama di wilayah yang memiliki keragaman geografis, sosial, dan budaya. Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia (Sindo, 2022). Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, penutur bahasa Sunda berjumlah 34.000.000 yang mayoritas tersebar di wilayah Jawa Barat (Peta Bahasa, 2024). Hal tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan penggunaan bahasa Sunda antara tuturan masyarakat yang berada di daerah satu dengan daerah lain. Pemetaan penggunaan bahasa dikaji dalam disiplin ilmu dialektologi.

Dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa di berbagai wilayah secara utuh yang bertujuan untuk memahami distribusi geografis dari ciri-ciri kebahasaan, baik fonologis maupun leksikal (Mahsun, 1995:11; Chambers & Trudgill, 2004; Fernandez, 1993). Dialektologi juga dikenal dengan istilah geografi dialek atau geolinguistik (Zulaiha, 2010). Dialektologi membantu mengidentifikasi perbedaan bahasa yang terjadi akibat isolasi geografis, mengungkap pengaruh sejarah, interaksi sosial, serta perpindahan penduduk terhadap perkembangan bahasa. Variasi dialek bahasa dapat terjadi karena digunakan di suatu tempat, waktu, atau juga pada golongan tertentu (Afria & Lijawahirinisa, 2020). Misalnya, bahasa Sunda di Jawa Barat yang digunakan oleh penutur di berbagai daerah sehingga berpotensi memunculkan variasi, baik dari segi pengucapan (fonologi), kosakata (leksikon), maupun struktur kalimat (sintaksis). Bahasa Sunda juga memiliki beragam dialek yang tersebar di berbagai daerah, misalnya di Purwakarta keragaman didapati hampir di setiap desa (Andriana, 2013). Dapat disimpulkan bahwa variasi dialek terjadi jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal etimon yang berbeda.

Penelitian kami fokus mengkaji bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan fokus kajian dialektologi. Di setiap daerah pengamatan (DP) tersebut diambil lima kecamatan sebagai titik pengamatan (TP), yaitu Kecamatan Pangandaran, Parigi, dan Cijulang yang berada di Kabupaten Pangandaran, serta Kecamatan Ciselok dan Pelabuhan Ratu yang berada di Kabupaten Sukabumi. Di setiap kecamatan diambil dua desa sehingga total terdapat sepuluh TP. Kabupaten Pangandaran termasuk ke dalam wilayah Priangan Timur, sedangkan Kabupaten Sukabumi masuk ke dalam kategori wilayah Priangan Barat (Muhsin, 2011). Secara geografis Sukabumi berada di dataran tinggi dan dekat dengan pegunungan cenderung memiliki akses yang berbeda dibandingkan Pangandaran yang berada di wilayah pesisir (BPS Kota Sukabumi, 2023). Perbedaan kondisi alam ini mempengaruhi pola migrasi, mobilitas penduduk, dan kontak linguistik antar komunitas di kedua daerah. Hal tersebut menjadi faktor terbentuknya perbedaan fonologi dalam tuturan bahasa Sunda yang diujarkan sehari-hari. Kondisi sosial di Kabupaten Pangandaran yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan pengelola pariwisata (Agustin, 2023) memiliki dinamika sosial yang berbeda dengan Sukabumi yang lebih heterogen dan dipengaruhi oleh budaya agraris. Perbedaan ini mempengaruhi aksen, intonasi, serta pelafalan khas penutur bahasa Sunda di daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui variasi fonologi dan leksikal yang dituturkan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda serta menghitung persentase dialektometri untuk menentukan situasi kebahasaan pada DP tersebut. Lebih lanjut, titik pengamatan (TP) dan daerah pengamatan (DP) ini belum pernah diteliti sebelumnya dalam hal penelitian dialektologi. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya menjadi sebagai literatur inventarisasi dan dokumentasi bahasa atau dialek daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Kajian dialektologi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Junawaroh (2016), Afria dan Lijawahirinisa (2020), Isnaeni (2020), dan Aras (2022). Junawaroh (2016) mengkaji beda fonologi bahasa Sunda dan Jawa di wilayah barat Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan fonologi bahasa Jawa dan Sunda di wilayah barat Provinsi Jawa Tengah meliputi korespondensi sangat sempurna, korespondensi kurang sempurna, dan variasi. Korespondensi sangat sempurna berupa korespondensi bunyi b-w. Korespondensi kurang sempurna berupa korespondensi h-Ø. Selain itu, terdapat pula variasi konsonand-n, h-k, h-ng, h-s, g- k, w-c, K- Ø dan variasi vokal i-u, i-e, u-o, u-a, VV-V, V- Ø. Sementara itu, Afria &

Lijawahirinisa (2020) meneliti variasi fonologi dan leksikal dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat variasi fonologis dan leksikal pada daerah yang ditelitinya. Berdasarkan perbandingan titik pengamatan ditemukan variasi fonologi didapatkan 1% (2 varian) pada TP1-TP2, 2% (4 varian) pada TP2-TP3, dan 2,5% (5 varian) pada TP3-TP1. Sementara, variasi leksikal didapatkan 22 varian atau 11% pada TP1-TP2, 28 varian atau 14% pada TP2-TP3, dan 28 varian atau 14% pada TP3-TP1. Hasil variasi fonologi dan leksikal tersebut menunjukkan status kebahasaan tidak ada perbedaan. Relevansi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini adalah teori dan metode yang digunakan, tetapi berbeda pada objek kajian bahasa/dialek.

Isnaeni (2020) mengkaji variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa variasi leksikal bahasa Sunda yang ada di Provinsi Lampung memperlihatkan distribusi paling tinggi untuk kelompok satu etimon dengan jumlah 129 glosa. Variasi untuk kelompok satu etimon ini lebih tepat disebut variasi fonologis karena masih berasal dari satu etima. Selanjutnya, di kelompok dua etimon dengan 87 glosa, kelompok tiga etimon dengan 30 glosa, kelompok empat etimon dengan 6 glosa dan kelompok lima etimon dengan 1 glosa yang teridentifikasi. Penelitian mengenai variasi leksikal juga dilakukan oleh Aras (2022) yang meneliti inovasi leksikal bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. Temuannya menyimpulkan bahwa jarak perbedaan bahasa Sunda Baku dengan bahasa Sunda Dayeuhluhur sebesar 31% berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, sehingga termasuk kategori perbedaan subdialek.

Keempat penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa teori dan metode dalam kajian tersebut relevan dengan penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada objek bahasa/dialek kajian dan lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena fokusnya pada perbandingan dua wilayah Pasundan, yaitu Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi yang memiliki karakteristik demografis, geografis, dan sosial yang berbeda. Berdasarkan observasi lapangan, kajian bandingan antar DP tersebut belum pernah dilakukan, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, maupun artikel ilmiah lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi ciri khas fonologi yang menjadi penanda perbedaan dialektal di antara kedua DP. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dialektologi di Indonesia, tetapi juga dapat membantu pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan kekayaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda.

Kajian ini penting dilakukan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin menggerus eksistensi bahasa daerah di Indonesia. Sebagai salah satu bahasa yang masih memiliki jumlah penutur yang besar, bahasa Sunda perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar tidak punah di masa depan. Penelitian ini berperan dalam upaya tersebut, dengan menawarkan data dan analisis yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pelestarian bahasa daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni mendeskripsikan dan memaparkan variasi dialek secara fonologi, serta menggunakan cara penerjemahan dalam bentuk transkripsi dan penghitungan data (Mahsun, 2012). Pengambilan data menggunakan teknik cakap, simak, rekam suara telepon, dan catat. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat setiap berian yang dituturkan oleh

informan saat wawancara. Sementara itu, teknik perekaman dilakukan untuk mengantisipasi terdistorsinya data hasil pencatatan serta mengakuratkan data.

Tabel 1. Titik Pengamatan

No. TP	Kabupaten Pangandaran	No. TP	Kabupaten Sukabumi
1	Desa Pangandaran, Kec. Pangandaran	7	Desa Tonjong, Kec. Pelabuhanratu
2	Desa Pananjung, Kec. Pangandaran	8	Desa Pelabuhanratu, Kec. Pelabuhanratu
3	Desa Selasari, Kec. Cijulang	9	Desa Sirnaresmi, Kec. Cisolok
4	Desa Karangjaladri, Kec. Cijulang	10	Desa Wangunsari, Kec. Cisolok
5	Desa Parigi, Kec. Parigi		
6	Desa Parakanmaggu, Kec. Parigi		

Responden dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran yang berjumlah 12 informan dengan masing-masing 2 informan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan penutur bahasa Sunda di kabupaten Sukabumi yang berjumlah 8 informan dengan masing-masing 2 informan di titik pengamatan 7, 8, 9, 10, sehingga keseluruhan informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 informan. Kriteria informan penelitian, yaitu 1) penutur asli bahasa Sunda; 2) sehat jasmani dan rohani; 3) memiliki alat ucap normal; dan 4) berusia 25-65 tahun. Jumlah informan di setiap titik pengamatan terdiri atas dua orang.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu 200 daftar tanya kosakata Swadesh dan Budaya hasil modifikasi Mahsun (2005), Sudana (2010), dan Wiyanti dkk. (2018). Daftar tanya tersebut diklasifikasikan berdasarkan medan makna kata ganti atau sapaan; bagian tubuh; sistem kekerabatan; kehidupan masyarakat; rumah dan bagiannya; peralatan dan perlengkapan; makanan dan minuman; tumbuh-tumbuhan, buah, dan hasil olahan; binatang dan bagiannya; waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; gerak dan kerja; dan kosakata budaya lainnya.

Analisis data dilakukan sejak pengambilan data secara intensif. Tahap menganalisis data, yaitu 1) mengklasifikasikan antara leksikon bahasa Sunda Kabupaten Pangandaran (BSP) dengan bahasa Sunda Kabupaten Sukabumi (BSS) berdasarkan penomoran glosa, 2) mengurutkan berian dari setiap titik pengamatan sesuai medan makna yang sama lalu diberikan keterangan, 3) membandingkan antara berian BSP dan BSS. Dalam dialektologi, analisis data pada tahap membandingkan diwujudkan dalam proses transkripsi fonetis pada setiap glosa yang pada umumnya bertumpu pada perbedaan fonologi. Setelah dilakukan perbandingan, maka langkah selanjutnya adalah mengategorikan sekaligus memberi keterangan pada leksikon-leksikon yang berbeda, misalnya beda fonologi diberi kode “/a/ ~ /e/ / --#” dan lain sebagainya. Setelah pengategorian dan pemberian keterangan, dilakukan perhitungan untuk mengetahui status kekerabatan antara BSP dan BSS.

Dialektometri digunakan untuk mengetahui seberapa jauh atau seberapa banyak perbedaan dialek di tempat yang diteliti tersebut, dan membandingkan data yang terkumpul dari daerah pengamatan tersebut (Mahsun, 1995; Nadra & Reniwati, 2009). Rumus perhitungan dialektometri diuraikan sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = Jumlah beda dengan titik pengamatan

n = Jumlah peta yang dibandingkan

d = Persentase jarak dialek antar titik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan untuk menentukan status tuturan di antara daerah-daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan kriteria untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase dan status kebahasaan fonologi

Persentase Perbedaan Fonologi	
di bawah 20%	tidak ada perbedaan
21% - 30%	perbedaan wicara
31% -50%	perbedaan subdialek
51% - 80%	perbedaan dialek
di atas 81%	tidak ada perbedaan

Sumber: Guiter (dalam Ayatrohaedi 2003).

Hasil

Deskripsi bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran (BSP)

Kabupaten Pangandaran merupakan daerah di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Kabupaten Pangandaran berbatasan dengan Kabupaten Ciamis di sebelah utara, Kabupaten Cilacap (Provinsi Jawa Tengah) di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, dan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat. Mayoritas masyarakat Pangandaran menggunakan bahasa Sunda yang umum digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Namun, ada beberapa leksikon khas bahasa Sunda yang hanya dapat ditemukan di Kabupaten Pangandaran. Misalnya, leksikon *panduran* untuk makna “benih” merupakan leksikon khas dalam Bahasa Sunda Pangandaran (BSP). Deskripsi BSP dilakukan dengan cara mendistribusikan setiap fonem, baik fonem vokal maupun konsonan, gugus fonem, dan deret fonem.

Distribusi Fonem

Distribusi fonem vokal dan konsonan tersebar di awal, di tengah, dan di akhir pada leksikon-leksikon BSP.

Contoh:

/a/ : vokal netral, dapat berada di depan, tengah, belakang, dan posisi lidah rendah (menduduki semua posisi)

arurang : kami (di awal)

maneh : dia, kamu (di tengah)

jalma : orang (di akhir)

/d/ : konsonan bersuara, letus, ujung lidah (menduduki semua posisi)

dago : dagu (di awal)

handap : di bawah (di tengah)

oyod : akar (di akhir)

Gugus fonem

Dalam bahasa Sunda tidak ditemukan gugus fonem vokal atau yang dalam sistem tata bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Gugus konsonan yang ditemukan adalah

konsonan nasal diikuti konsonan /b/, /d/, /k/, /m/, /t/ dan konsonan letup /b/, /l/ dan /r/.

Contoh:

/ŋ/	angkeut	: dagu
/bl/	bledeg	: guntur
/dr/	condre	: condre
/kl/	dingklik	: dingklik
/kl/	klutuk	: Jambu batu
/tr/	istri	: perempuan
/tr/	mantri	: dukun sunat
/mb/	mbakar	: membakar

Deret fonem

Ditemukan deret vokal dalam BSP. Deret vokal yang ditemukan ada 6 jenis, yaitu /au/, /oe/, /ai/, /ea/, /iu/, dan /ao/.

Contoh:

/au/	saung	: dangau/gubug
	sangu bau	: nasi basi
/oe/	coet	: cobek
/ai/	cai	: air
	Kai	: kayu
/ae/	pabaesan	: tempat beras
/iu/	diuk	: duduk
/ao/	waos	: gigi

Ditemukan deret konsonan sejumlah 15 jenis, yaitu /bd/, /br/, /bl/, /kd/, /kt/, /lm/, /mb/, /mp/, /nc/, /nd/, /nj/, /nt/, /ŋg/, /ŋh/, dan /nt/.

Contoh:

/bd/	abdi	: kami
/br/	gibrig	: giribig
/bl/	cubluk	: pelimbahan
/kd/	curukde	: telunjuk
/kt/	piktik	: ayam
/lm/	jalma	: orang
/mb/	kukumbul	: gabus atau kayu pada tali pancing
/mp/	lumpang	: alat dari bambu/rotan untuk menyimpan hasil tangkapan ikan
/nc/	lanceuk	: kakak
/nd/	kendi	: tempayan
/nj/	injuk	: ijuk
/nt/	gentong	: tempat beras
/ŋg/	pinggir	: samping
/ŋh/	ngarénghap	: bernapas
/nj/	anjeun	: dia
/nt/	centong	: centong

Deskripsi bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi (BSS)

Kabupaten Sukabumi merupakan daerah di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten. Kabupaten Sukabumi berbatasan dengan Kota Sukabumi dan Kabupaten Bogor di sebelah utara, Kabupaten Cianjur di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, dan Kabupaten Lebak (Provinsi Banten) di sebelah barat. Mayoritas

masyarakat Pangandaran menggunakan bahasa Sunda yang umum digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Namun, ada beberapa leksikon khas bahasa Sunda yang hanya dapat ditemukan di Kabupaten Sukabumi. Misalnya, leksikon *dangar* untuk makna “surau” merupakan leksikon khas dalam Bahasa Sunda Sukabumi (BSS). Deskripsi BSS dilakukan dengan cara mendistribusikan setiap fonem, baik fonem vokal maupun konsonan, gugus fonem, dan deret fonem.

Distribusi Fonem

Distribusi fonem vokal dan konsonan tersebar di awal, di tengah, dan di akhir pada leksikon-leksikon BSS.

Contoh:

/e/ : vokal netral, dapat berada di depan, tengah, belakang, dan posisi lidah rendah (menduduki semua posisi)

etem : ani-ani (di awal)
gaet : parang (di tengah)
hoe : rotan (di akhir)

/k/ : konsonan bersuara, letus, ujung lidah (menduduki semua posisi)

kai : kayu (di awal)
jukut : rumput (di tengah)
iteuk : tongkat (di akhir)

Gugus fonem

Dalam bahasa Sunda tidak ditemukan gugus fonem vokal atau yang dalam sistem tata bahasa Indonesia disebut dengan diftong. Gugus konsonan yang ditemukan adalah konsonan nasal diikuti konsonan /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Contoh:

/ŋ/ *pangambung* : hidung
/bd/ *abdi* : saya
/ñ/ *kanyut* : kemaluan laki-laki
/nc/ *heunceut* : kemaluan perempuan
/tr/ *kastrol* : kastrol

Deret fonem

Ditemukan deret vokal dalam BSS. Deret vokal yang ditemukan ada 9 jenis, yaitu /ai/, /au/, /ia/, /iu/, /ua/, /ui/, /ue/, /eu/ dan /oe/.

Contoh:

/ai/ *cai* : air
/au/ *laut* : laut
/ia/ *jarian* : pelimbahan
/iu/ *diuk* : diuk
/ua/ *patuangan* : perut
/ui/ *hui* : ubi
/ue/ *cue* : pinang
/eu/ *heunceut* : kemaluan perempuan
/oe/ *coet* : cobek

Ditemukan deret konsonan sejumlah 22 jenis, yaitu /ŋ/, /str/, /bd/, /lm/, /nt/, /mb/, /nj/, /ñ/, /nc/, /tr/, /nc/, /rt/, /nd/, /sj/, /mp/, /ŋk/, /ŋg/, /ŋd/, /kc/, /ŋh/, /gr/, dan /ŋb/.

Contoh:

/ŋ/	ngaran	: nama
/str/	kastrol	: kastrol
/bd/	abdi	: saya
/lm/	jalmi	: orang
/nt/	huntu	: huntu
/mb/	pangambung	: hidung
/nj/	kanjut	: kemaliuan laki-laki
/ñ/	kanyut	: kemaliuan laki-laki
/nc/	heunceut	: kemaluan perempuan
/tr/	putra/putri	: anak
/nc/	lanceuk	: kakak
/rt/	sekertaris	: juru tulis
/nd/	pandaringan	: tempat beras
/sj/	masjid	: surau
/mp/	lulumpang	: dingklik
/ŋk/	jojongkok	: bangku
/ŋg/	manggah	: mangga
/ŋd/	hui dangdeur	: ubi kayu
/kc/	cakcak	: cecak
/ŋh/	ngarenghap	: bernapas
/gr/	ragrag	: jatuh (orang)
/ŋb/	bongborang	: pipiti

Perbandingan Beda Fonologi BSP & BSS

Berikut merupakan sebagian contoh data analisis leksikon pada tahap perbandingan fonologi bahasa antara BSP dan BSS.

Tabel 3. Data Analisis Leksikon

No.	Glosa	BSP	BSS	Ket.
1	Dia (1)	<i>maneh, anjeuna,</i> <i>anjeun, kowe, ente</i>	<i>maneh, anjeun, sia,</i> <i>salira, batur, si anu</i>	Beda Fonologi
2	Kami			Tidak Ada Beda
3	Kamu	<i>maneh, anjeun,</i> <i>kowe</i>	<i>maneh, anjeun, sia</i>	Tidak Ada Beda
4	Nama	<i>ngaran, nami,</i> <i>jenengan,</i> <i>pangersa, salira</i>	<i>ngaran, nami</i>	Beda Leksikal
5	Perempuan	<i>istri, awewe, wong</i> <i>wedon</i>	<i>istri, awewe</i>	Beda Leksikal
6	Saya	<i>abdi, abi, urang,</i> <i>nyong, kami,</i>	<i>abdi, aing</i>	Tidak Ada Beda
7	Orang	<i>jalma, jalmi,</i> <i>uwong, jelma</i>	<i>jalmi, jelema, batur</i>	Beda Fonologi
8	Alis	<i>alis, alisnyo, halis</i>	<i>halis</i>	Beda Fonologi
9	Daging	<i>daging</i>	<i>daging</i>	Tidak Ada Beda
10	Dagu	<i>Dagu, dago, damis,</i> <i>ankeut, gado</i>	<i>gado, dago, angket</i>	Beda Fonologi

11	Darah	<i>geutih, getih</i>	<i>getih</i>	Tidak Ada Beda
12	Gigi	<i>huntu, waos</i>	<i>huntu, waos</i>	Tidak Ada Beda
13	Hidung	<i>irung, pangambung, pangambeu, cingur</i>	<i>irung, pangambung, pangambeu, palamung</i>	Tidak Ada Beda
14	Amil	<i>amil, naib, meteng, lebé</i>	<i>Amil, panghulu, penghulu, sidaqoh, fitrah</i>	Beda Leksikal
15	Bertunangan	<i>tunangan, lamaran, ngajadian, nanyaan, papacangan, narosan, kabogoh</i>	<i>nanyaan, tunangan, kawinan, ngajadikeun,</i>	Beda Leksikal
16	Dukun sunat	<i>mantri, dokter, dukun sunat, dukun sepit, paraji, sunatan</i>	<i>bengkong</i>	Beda Leksikal
17	Dukun bayi	<i>guguni, dukun bayi, paraji,</i>	<i>paraji, indung beurang, inung beurang, maberang</i>	Beda Leksikal
18	Juru tulis	<i>juru tulis, sekdes, tukang nulis, juru serat</i>	<i>juru tulis, sekertaris, girang serat</i>	Beda Leksikal
19	Kawin	<i>kawin, nikah,</i>	<i>kawin, nikah, nikahkeun</i>	Tidak Ada Beda
20	Atap	<i>atap, hateup, payon, lalangit, kenteng, suhunan, luhur/kenteng</i>	<i>Hateup, kenteng, suhunan, susuhunan</i>	Beda Leksikal
21	Atap dari bambu	<i>bilik, hateup, pring</i>	<i>usuk, bilik, talahab, reng</i>	Beda Leksikal
22	Bubungan	<i>bubungan, hateup, genteng, wuwung, suhunan</i>	<i>wuwung, sungsuhanan, atap, hateup, lalangit, wuwungan</i>	Beda Leksikal
23	Dangau/gubug	<i>saung, gubug</i>	<i>saung, gubug, sobong</i>	Tidak Ada Beda
24	Dapur	<i>pawon, dapur</i>	<i>pawon, dapur</i>	Tidak Ada Beda
25	Halaman	<i>halaman, teras, buruan, latar</i>	<i>buruan, taweran, teras</i>	Beda Leksikal
26	Kamar	<i>kamar, kamer, pangkeng,</i>	<i>sepen, kamar, kama,</i>	Beda Fonologi
27	Alat penumbuk padi mirip dengan perahu	<i>lumpang, lesung, lulumpang, lisung</i>	<i>lisung, isung</i>	Beda Fonologi
28	Alu	<i>alu, halu</i>	<i>halu</i>	Beda Fonologi
29	Bajak	<i>bajak, celector, pacul, garu, macul</i>	<i>garu, macul, waluku, ngaru,</i>	Beda Leksikal

30	Cobek	<i>mutu, ciri, cowet, coet</i>	<i>wuluku coet, pangulek, mutu</i>	Beda Leksikal
31	Dingklik	<i>jojodog, dingklik, bangku</i>	<i>lulumpang, jojodog, jojongkok, gejengkok,</i>	Beda Leksikal
32	Gabus atau kayu pada tali pancing	<i>pring walesan, kukumbul, useup, jejer</i>	<i>Jejeur, kukumbul, kukumul, rolan</i>	Beda Leksikal
33	Jarum	<i>darum, dom</i>	<i>jarum</i>	Beda Fonologi
34	Parang	<i>parang, bedog</i>	<i>padang, gaet, arit, bedog,</i>	Tidak Ada Beda
35	Selimut	<i>selimut, simbut, kemul, simut, salimut</i>	<i>salimut, simut, simbut, selimut</i>	Beda Fonologi
36	Akar	<i>akar, oyod</i>	<i>akar</i>	Tidak Ada Beda
37	Benih	<i>benih, binih, panduran, bibit</i>	<i>binih</i>	Tidak Ada Beda
38	Buah	<i>buah</i>	<i>buah, manggah</i>	Tidak Ada Beda
39	Bunga	<i>bunga, kembang</i>	<i>kembang</i>	Tidak Ada Beda
40	Cabang	<i>cabang, cawang, cagak, regang, ranting</i>	<i>dahan, nyagak, cagak, cabang, tangkal</i>	Beda Fonologi
41	Ijuk	<i>injuk, ijuk</i>	<i>injuk, ijuk, inyuk</i>	Beda Fonologi
42	Jambu batu	<i>jambu klutuk, jambu biji, jambu batu, Jambu kulutuk</i>	<i>jambu watu, jambu batu, kulutuk</i>	Beda Fonologi
43	Anjing	<i>gogog, asu, anjing</i>	<i>anying, anjing, gogog</i>	Beda Fonologi
44	Ayam	<i>pitik, hayam</i>	<i>hayam</i>	Tidak Ada Beda
45	Bulu sayap	<i>bulu, bulu sayap, bulu hayam, wulu, jangjang</i>	<i>bulu jangjang, jangjang</i>	Beda Leksikal
46	Burung	<i>manuk</i>	<i>manuk</i>	Tidak Ada Beda
47	Ekor	<i>buntut, suku</i>	<i>Buntut, buntut</i>	Beda Fonologi
48	Kambing	<i>embe, wedus</i>	<i>embe, domba, lauk</i>	Beda Leksikal
49	Duduk	<i>calik, diuk, jekong</i>	<i>calik, diuk</i>	Tidak Ada Beda
50	Jatuh (daun, buah, dll.)	<i>murag, lagrag, lagrag, tiba, ragrag</i>	<i>murag, labuh, gebis</i>	Beda Leksikal

Berdasarkan tabel perbandingan bahasa tersebut, ditemukan 45 glosa yang mengalami beda secara fonologi. Diketahui juga bahwa pada satu glosa memungkinkan memiliki beberapa varian. Perbedaan-perbedaan tersebut dianalisis berdasarkan pengamatan dan korespondensi bunyi. Perbedaan fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam perbedaan bunyi pada posisi yang sama dan perbedaan jumlah silabel.

Pada dasarnya bahasa Sunda Kabupaten Pangandaran tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda *lulugu* Kabupaten Sukabumi, tetapi terdapat beberapa varian khas yang hanya diketahui oleh masyarakat di daerah masing-masing. Hasil beda fonologi diklasifikasikan menjadi variasi vokal dan konsonan yang diuraikan sebagai berikut.

Variasi Vokal

Berdasarkan 45 glosa yang memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis, ditemukan 19 pola variasi vokal dengan fonem /a/, /e/, /ə/, /ö/, /i/, /o/, dan /u/.

Tabel 4. Pola Variasi Vokal BS Dialek Pangandaran dan Sukabumi

No.	Glosa	BSP	BSS	Bentuk Realisasi	Titik Pengamatan
1.	(113) Cecak	<i>cecak</i> <i>cakcak</i>	<i>cecek</i> <i>cekcek</i>	a ~ ə / k-k	1 & 7, 8 1, 2, 4, 5, 6 & 10
2.	(151) Memasak sayur	<i>ngangeun</i>	<i>ngengen</i>	a ~ ə / #-k	10 & 3, 4, 5, 6
3.	(129) Guntur	<i>bledeg</i>	<i>bledag</i>	e ~ a / k-#	1 & 8
4.	(160) Mendengar) <i>ngadenge</i>	<i>ngadagu</i>	e ~ a / k-k	1, 3, 5, 6 & 9, 10
5.	(160) Mendengar) <i>ngadagu</i>	<i>ngadagu</i>	e ~ u / --#	1, 3, 5, 6 & 9, 10
6.	(142) Bernapas	<i>ngarenghap</i>	<i>ngareunghap</i>	e ~ ö / k-k	3, 4, 5, 6 & 9, 10
7.	(189) Singkup	<i>sekop</i>	<i>sikop</i>	ə ~ i / #-k	1, 2, 3, 4, 5, 6 & 10
8.	(136) Tanah	<i>taneuh</i>	<i>tanah</i>	ö ~ a / k-k	1, 2, 3, 4, 5, 6 & 7
9.	(118) Asap	<i>haseup</i>	<i>hasep</i>	ö ~ ə / k-k	7, 8, 9, 10, & 4, 5, 6
	(119) Awan	<i>reek</i>	<i>reueuk</i>		8 & 5
	(151) Memasak sayur	<i>ngangeun</i> <i>ngangeun</i>	<i>ngangen</i> <i>ngengeun</i>		4, 5, 6, & 10 4, 5, 6, & 10
	(158) Memotong ikan	<i>ngeureut</i> lauk	<i>ngeret</i> lauk		10 & 3
	(164) Mengikat		<i>meungkeut</i>		9 & 4, 5, 6
	(185) Usep	<i>mengket</i> <i>useup</i>	<i>usep</i>		
10.	(117) Api	<i>seuneu</i>	<i>sene</i>	ö ~ ə / k-k	8, 9, 10, & 3, 4, 5, 6
11.	(197) Giribig	<i>giribig</i>	<i>garibig</i>	i ~ a / #-k	2, 3, 4, 5, 6, & 8
12.	(171) Lisung	<i>lesung</i>	<i>lisung</i>	i ~ e / #-k	7, 8, 9, 10, & 1, 2
13.	(188) Gergaji	<i>ragaji</i>	<i>ragaje</i>	i ~ e / --#	3, 4, 5, 6, & 8
14.	(193) Tombak	<i>tombak</i>	<i>tumbak</i>	o ~ u / #-k	2, 5, 6, & 9
15.	(189) Singkup	<i>sekop</i>	<i>sikop</i>	o ~ u / k-#	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 10
16.	(129) Guntur	<i>guludug</i>	<i>geledeg</i>	u ~ e / k-k	2, 3, 4, 5, & 10
17.	(163) Menggaruk kepala	<i>gagaruk</i> <i>sirah</i>	<i>gagarok</i> sirah	u ~ o / k-k	2 & 9
18.	(117) Api	<i>seneu</i>	<i>sene</i>	u ~ ö / --#	1, 2 & 7
19.	(7) Orang	<i>jelma</i>	<i>jelema</i>	φ ~ a / k-k	3 & 9

Berdasarkan distribusi fonem-fonem di atas, tampak posisi yang dominan adalah posisi tengah kata yang ditempati oleh seluruh variasi fonem vokal, yaitu /a/, /e/, /ə/, /ö/, /i/, /o/, dan /u/. Posisi akhir kata ditempati oleh fonem /i/, /e/, /ə/, dan fonem

/u/. Sementara itu, tidak ada variasi fonem vokal yang menempati posisi awal kata. Pola yang lebih sering muncul dari pada pola yang lain adalah pola vokal /ö/~ /ə/ pada posisi diapit oleh fonem konsonan berjumlah enam glosa.

Variasi Konsonan

Berdasarkan 45 glosa yang memiliki perbedaan kebahasaan secara fonologis, ditemukan 18 glosa yang merupakan variasi konsonan. Dari variasi konsonan tersebut, ditemukan 20 pola yang terjadi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi.

Tabel 5. Pola Variasi Konsonan BS Dialek Pangandaran dan Sukabumi

No.	Glosa	BSP	BSS	Bentuk Realisasi	Titik Pengamatan
1.	(28) Ayah	<i>bapa</i>	<i>apa</i>	b ~ φ / #--	2 & 9
2.	(182) Bubu	<i>bubu</i>	<i>buwu</i> <i>wuwu</i>	b ~ w / v-# & #--	3, 4, 5, 6, & 7, 8, 9, 10 2 & 7, 8, 9, 10
3.	(129) Guntur	<i>beledeg</i>	<i>geledeg</i>	b ~ g / #--	3 & 10
4.	(84) cabang	<i>cagak</i>	<i>nyagak</i>	c ~ ñ / #--	4, 5, 6, & 9
5.	(129) Guntur	<i>guludug</i>	<i>gulugug</i>	d ~ g / v-v	1, 2, 3, 5, & 10
6.	(115) Telur	<i>endog</i>	<i>enog</i>	d ~ φ / k-v	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 7
7.	(199) Sinduk	<i>sinduk</i>	<i>sinuk</i>	d ~ φ / v-k	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 10
8.	(115) Telur	<i>endog</i>	<i>endok</i>	g ~ k / --#	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 7
9.	(111) Udang	<i>hurang</i>	<i>urang</i>	h ~ k / #--	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 7
10.	(132) Kabut	<i>kalimun</i>	<i>halimun</i>	h ~ k / #--	3, 4, 5, 6, & 9
11.	(98) anjing	<i>anjing</i>	<i>anying</i>	j ~ ñ / k-v	2, 3, 4, 5, 6, & 8, 10
12.	(179) Ani-ani	<i>eteb</i>	<i>etem</i>	m ~ b / --#	3, 4, & 9, 10
13.	(187) Kampak	<i>kampak</i>	<i>kapak</i>	m ~ φ / v-k	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 8
14.	(161) Mengalir	<i>ngocor</i>	<i>nocor</i>	ñ ~ n / #--	3, 4, 5, 6, & 10
15.	(134) Pantai	<i>pasisir</i>	<i>basisir</i>	p ~ b / #--	3, 4, 5, 6, & 8, 10
16.	(64) Parang	<i>parang</i>	<i>padang</i>	r ~ d / #--	1, 2, 3, 4, 5, 6, & 9
17.	(145) Jatuh (daun, buah, dll)	<i>ragrag</i>	<i>lagrag</i>	r ~ d / #--	5, 6, & 9
18.	(102) Ekor	<i>buntut</i>	<i>buntuk</i>	t ~ k / --#	1, 2, 3, 5, & 8
19.	(149) Melihat	<i>ningali</i>	<i>ninggali</i>	φ ~ g / k-v	1, 2, 3, & 7
20.	(8) alis	<i>alis</i>	<i>halis</i>	o ~ u / k-#	1 & 7, 8, 9, 10

Berdasarkan distribusi fonem-fonem di atas, ditemukan posisi yang dominan pada bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi adalah posisi awal kata yang ditempati oleh variasi fonem konsonan, yaitu /b/, /c/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /ñ/, /p/, /r/, dan /t/. Intensitas pola konsonan sama, yaitu dialami oleh satu glosa. Namun, distribusi di atas menunjukkan variasi perubahan fonem sering terjadi pada konsonan bilabial /b/ dan apiko-dental /d/ yang termasuk jenis bunyi lunak, letup, bersuara dengan intensitas tiga glosa pada setiap fonem.

Pembahasan

Makna dari setiap berian dalam bahasa Sunda Kabupaten Pangandaran (BSP) sama dengan bahasa Sunda Kabuapetn Sukabumi (BSS), tetapi terdapat beberapa bentuk yang berbeda untuk melambangkan glosa tertentu. Bahasa Sunda yang digunakan oleh

masyarakat Pangandaran tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah lain. Oleh karena itu, berdasarkan data yang peneliti peroleh banyak berian dari BSP yang tidak jauh berbeda dengan berian BSS. Namun, dalam penggunaannya, bahasa Sunda di Pangandaran banyak memiliki leksikon-leksikon khas yang mungkin hanya diketahui oleh masyarakat tutur di Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya disebabkan oleh letak geografis wilayah Kabupaten Pangandaran yang berbatasan dengan Jawa Tengah sehingga memungkinkan adanya pengaruh bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan data yang telah peneliti klasifikasikan pada tabel sebelumnya, peneliti menemukan berian yang kemungkinan mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Pada nomor glosa 11, glosa sekop memiliki beberapa berian dalam BSP '*maneh, anjeuna, anjeun, kowe*' dan BSLB '*maneh, sia, salira, batur, si anu*'. Di antara beberapa berian tersebut terlihat bahwa ada leksikon yang digunakan sangat berbeda, yaitu berian *kowe* tidak terdengar seperti bahasa Sunda pada umumnya. Berian *kowe* mendapat pengaruh dalam bahasa Jawa. Selain itu, pada nomor glosa 8 *alis* memiliki dua berian, yaitu BSP *alis* dan BSS *halis*. Di antara dua berian tersebut terdapat leksikon yang berbeda. Berian *alis* mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dengan menghilangkan fonem /h/ di awal kata '*halis*' sehingga menjadi kata baru, yaitu *alis* yang biasanya digunakan oleh penutur Jawa.

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa gejala kebahasaan lainnya. Gejala kebahasaan yang dimaksud, yaitu penghilangan fonem di awal kata (afaresis), di tengah kata (sinkop), dan penambahan fonem di tengah kata (epentesis). Hasil analisis gejala kebahasaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Gejala afaresis (pengurangan fonem posisi awal)

(28) ayah: *bapa* → *apa*
(BSP) (BSS)

Berian *bapa* umumnya dipakai oleh penutur di Kabupaten Pangandaran, sedangkan *apa* dipakai oleh penutur di Kabupaten Sukabumi. Hal ini termasuk ke dalam gejala afaresis, yaitu terjadinya penghilangan fonem /b/ pada posisi awal dari bentuk dasarnya.

(111) udang: *hurang* → *urang*
(BSP) (BSS)

Berian *hurang* umumnya dipakai oleh penutur di Kabupaten Pangandaran, sedangkan *urang* dipakai oleh penutur di Kabupaten Sukabumi. Hal ini termasuk ke dalam gejala afaresis, yaitu terjadinya penghilangan fonem /h/ pada posisi awal dari bentuk dasarnya.

Gejala sinkope (pengurangan fonem posisi tengah)

(115) telur: *endog* → *enog*
(BSP) (BSS)

Berian *endog* 'telur', pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi diucapkan *enog*. Hal tersebut merupakan gejala sinkop, yaitu terjadi penghilangan fonem /d/ di tengah kata.

(187) kampak: *kampak* → *kapak*

Berian *kampak* 'kampak', pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi diucapkan *kapak*. Hal tersebut merupakan gejala sinkop, yaitu terjadi penghilangan fonem /m/ di tengah kata.

Gejala epentesis (penambahan fonem pada posisi tengah)

(7) orang: *jelma* → *jelema*
(BSP) (BSS)

Berian *jelma* 'orang', pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi diucapkan dengan berian *jelema*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis, yaitu terjadi penambahan fonem /e/ pada posisi tengah dari kata *jelma*.

Perhitungan Dialektometri

Penelitian ini menggunakan penghitungan dialektometri fonologi untuk menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan bahasa Sunda di kabupaten Sukabumi. Perhitungan dialektometri tersebut didasarkan pada 45 glosa yang menunjukkan adanya korespondensi bunyi dari 200 glosa yang diteliti. Selanjutnya, temuan 45 glosa tersebut dikalikan 100% lalu dibagi dengan jumlah glosa (200 kosakata Swadesh dan budaya). Deskripsi perhitungan dapat dilihat dalam rumus berikut.

Hasil Perhitungan Rumus:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$
$$\frac{(45 \times 100)}{200} = 22,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, persentase menunjukkan beda fonologi sebesar 22,5%. Hasil akhir tersebut disesuaikan dengan klasifikasi perbedaan fonologi dari Guiter sehingga diperoleh kesimpulan bahwa antar TP di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi berada pada kategori perbedaan wicara. Hal tersebut terjadi karena letak geografis antar ke dua TP memiliki jarak yang cukup jauh sehingga berpotensi terjadi inovasi bahasa Sunda. Selain itu, di Kabupaten Pangandaran terdapat percampuran antara dua bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan Jawa sehingga banyak leksikon bahasa Jawa yang diserap dan dituturkan oleh masyarakat suku Sunda dalam kegiatan sehari-hari.

Simpulan

Variasi fonologi bahasa Sunda yang ditemukan di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi terdiri dari pola variasi vokal dan konsonan. Dari daftar tanya berjumlah 200 kata yang dibandingkan antara Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, terdapat 45 glosa yang mengalami beda fonetis mencakup proses penghilangan fonem di awal kata (afesis), di tengah kata (sinkope), penambahan fonem di tengah kata (epentesis), dan perubahan fonem. Berdasarkan hasil persentase dialektometri variasi fonologi sebanyak 22,5%, dapat disimpulkan bahwa status kebahasaan di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi menunjukkan kategori perbedaan wicara. Status tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Sunda di Pangandaran dan Sukabumi memiliki status kekerabatan yang cukup dekat. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pertahanan identitas bahasa/dialek, prestise pemakaian bahasa/dialek, faktor kekeluargaan, faktor budaya, dan faktor sosial. Selain itu, faktor geografis dua TP yang berjauhan menyebabkan masyarakatnya jarang

melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan terjadi perbedaan tuturan bahasa Sunda.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait variasi bahasa Sunda khususnya di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi untuk memperkaya dan mewariskan budaya lokalitas bahasa Sunda. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat kalangan akademisi dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bahasa daerah dan kajian dialektologi.

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia melalui Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra yang telah membantu, membimbing, mendorong, dan membiayai penelitian ini melalui RKAT fakultas tahun 2024. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI yang telah mendukung penelitian dan penulisan makalah dalam seminar ini.

Daftar Pustaka

- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020). Variasi Fonologi Dan Leksikal Dialek Merangin Di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Agustin, T., Hakim, L., Wiranata, D. Y., Kurnia, A. Y., Herno Della, R., Handayani, D., Satmoko, N. D., Jamilah, W., Agustien, M., Syafarina, P., Sari, N. M., & Pirdiansyah, H. (2023). *Manajemen Transportasi*. 6(2), 181.
- Andriana, A. (2013). Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek). *Repository UPI*.
- Aras, T. S., & Budaya, P. A. (2022). *Inovasi Leksikal Bahasa Sunda Di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap the Lexical Innovation of Sundanese in Dayeuhluhur District Cilacap Regency*.
- Ayatrohaedi. (2003). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Bahasa Sunda. Retrieved from: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=56&idp=Jawa%20Barat>
- Chambers, JK dan Peter Trudgill. (2004). *Dialectology Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1994. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores Kajian Linguistik Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah
- Isnaeni, M., & Riana, D. R. (2022). Perhitungan Dialektometri Isolek Komering Dan Lampung: Apakah Keduanya Bahasa Yang Berbeda? *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 224–231. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3799>
- Junawaroh, S. (2016). Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa -Bahasa Di Wilayah Barat Provinsi Jawa Tengah. *Humanika*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13639>

- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhsin Z., Mumuh. (2011). *Priangan dalam Arus Dinamika Sejarah*. Sumedang: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press.
- Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sindonews.com. (2022). Ini Data Terbaru 5 Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak. <https://nasional.sindonews.com/read/663495/15/ini-data-terbaru-5-bahasa-daerah-dengan-penutur-terbanyak-1642759291>
- Sudana, U. (2010). *Pemetaan Kosakata Nama Jenis Peralatan Hidup Masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat sebagai Kosakata Budaya: Suatu Kajian Dialektologi*. Universitas Padjajaran.
- Wiyanti, S., Fadlilah, A., Sugito, N.T. (2018). Pemetaan Bahasa Daerah sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa. Seminar Nasional Bulan Bahasa 1 “Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia” Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Universitas PGRI Semarang, Semarang, 7 November 2018
- Zulaiha, Ida. (2010). *DIALEKTLOGI: Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.